

INTEPRETASI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* PADA SIMBOL ARSITEKTUR MASJID AL-MIMBAR TULUNGAGUNG

Mochamad Rizqi Junianto*¹⁾, Ela Rolita Arifianti²⁾, Elby Putra Adrie Loho³⁾

1. Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia
2. Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia
3. Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Article Info

Kata Kunci: Artificial Intelligence; Inteprtasi, Simbol

Keywords: Artificial Intelligence; Interpretation, Symbol

Article history:

Received 5 May 2025
Revised 14 May 2025
Accepted 30 May 2025
Available online 1 June 2025

DOI :

<https://doi.org/10.29100/jipi.v10i2.8439>

* Corresponding author.

Corresponding Author

E-mail address:

kikirisqi0@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Al Mimbar merupakan masjid tertua di Kabupaten Tulungagung yang berada di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru. Akulturasi budaya tercermin pada bentuk arsitektur Masjid Al Mimbar. Kondisi ini merupakan implikasi perpaduan antara budaya Islam dan Jawa. Pengaruh Kesultanan Mataram yang kuat menjadikan masjid ini memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut terungkap pada bentuk arsitektural dan interior masjid. Beberapa simbol unik memiliki maksud tetapi belum terungkap. Penerapan artificial intelligence sangat berpengaruh pada penelitian ini, karena melalui artificial intelligence dapat diungkap makna dari simbol-simbol yang ada pada masjid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang ada di Masjid Al Mimbar dan makna apa yang terkandung didalamnya melalui interpretasi artificial intelligence. Penelitian bertujuan agar pengguna dapat mengetahui pesan yang disampaikan melalui sebuah karya arsitektur. Simbol dan makna ini sebagai bentuk kekayaan Arsitektur Nusantara dan dapat diaplikasikan pada desain bangunan baru. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskripsi kualitatif agar mendapatkan gambaran yang utuh atas masalah yang diidentifikasi. Menggunakan data spasial, data literatur, data hasil wawancara dan hasil penafsiran artificial intelligence yang akan dianalisis dan ditarik kesimpulan. Penelitian mengungkap bahwa artificial intelligence dapat menyampaikan simbol-simbol yang ada pada masjid. Makna simbol tersebut merupakan pesan sosial dan tuntunan dalam kehidupan. Penggunaan elemen alam dan geometri dipilih agar tidak mengandung aspek figuratif. Artificial intelligence mampu menginterpretasikan sebagian makna, namun masih dijumpai bias karena keterbatasannya menangkap hal detail dan esensial.

ABSTRACT

Al Mimbar Mosque is the oldest mosque in Tulungagung Regency, located in Majan Village, Kedungwaru District. Cultural acculturation is reflected in the architectural form of the mosque, representing a fusion between Islamic and Javanese culture. The strong influence of the Mataram Sultanate gives this mosque its distinct characteristics and unique appeal. This uniqueness is revealed through its architectural design and interior elements. Some of the symbolic features carry meanings that have yet to be fully uncovered. The application of artificial intelligence plays a significant role in this research, as it enables the interpretation of the mosque's symbols. This study aims to identify the symbols present in Al Mimbar Mosque and interpret their meanings through artificial intelligence. The goal is to help users understand the messages conveyed through an architectural work. These symbols and their meanings represent the richness of Nusantara Architecture and have potential applications in contemporary building design. The research adopts a qualitative descriptive method to provide a comprehensive understanding of the identified issues. It uses spatial data, literature review, interview results, and AI-based interpretations, which are then analyzed and concluded. The findings show that artificial intelligence can reveal symbolic elements in the mosque. These symbols convey social messages and serve as guidance for life. Natural and geometric elements are intentionally used to avoid figurative representations. Although AI can interpret part of the meaning, there is still some bias due to its limitations in grasping subtle and essential details.

I. PENDAHULUAN

Masjid Al Mimbar merupakan masjid tertua di Kabupaten Tulungagung yang berada di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru. Menurut Sejarah, Masjid ini didirikan oleh KH Khasan Mimbar pada tahun 1790 [1]. Terletak 3,5 km dari pusat kota, Masjid Al Mimbar memiliki aksesibilitas yang tinggi. Keterjangkauan ini menjadikan Masjid Al Mimbar sebagai titik penanda kota. Akulturasi budaya tercermin pada bentuk arsitektur Masjid Al Mimbar. Kondisi ini merupakan implikasi perpaduan antara budaya Islam dan Jawa. Pengaruh Kesultanan Mataram yang kuat menjadikan masjid ini memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri sekaligus sebagai maskot wisata religi di pusat Kota [2].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti [3] mengungkap bahwa bentuk masjid di Indonesia sering kali mengadopsi pola arsitektur vernakuler yang mencerminkan gaya dan kebiasaan lokal. Ini juga termasuk rumah adat setempat serta memperhatikan norma-norma budaya yang berlaku. Kehidupan sosial bermasyarakat juga dapat mempengaruhi langgam berarsitektur. Keunikan tersebut terdapat pada gerbang Masjid Al Mimbar yang merupakan bentuk representasi kebudayaan Jawa Mataram. Kekhasan pada gerbang Masjid Al Mimbar adalah dari bentuk tipologinya, bahan material yang digunakan dan simbol-simbol yang tergambar.

Masjid Al Mimbar memiliki simbol-simbol bermakna pada detail arsitektural bangunannya. Simbol dalam arsitektur bukan hanya sekedar hiasan, melainkan memiliki makna dan fungsi penting. Simbol dapat menjadi identitas yang unik bagi sebuah karya arsitektur, membedakannya dari bangunan lain dan menyampaikan pesan tertentu kepada penggunanya [4] [5]. Menurut Husain [6] simbol pada karya arsitektur ialah bentuk ungkapan ekspresi yang tergambar dengan mempertimbangkan lokasi tapak, fungsi bangunan, struktur dan konstruksi yang diterapkan, serta pengguna yang ada. Simbol dapat terbentuk melalui eksplorasi kreativitas dengan meleburkan pesan yang akan disampaikan. Pengungkapan pesan ini tidak dilakukannya secara gamblang tetapi secara eksplisit sehingga membutuhkan daya pemahaman yang mendalam. Pada beberapa tulisan [7] [8] menjelaskan jika simbol dapat diterjemahkan sebagai bahasa komunikasi penyampai pesan untuk membentuk suatu sistem epistemologi dan keyakinan. Menjadi peran yang penting pada suatu karya arsitektur karena dapat mengandung keindahan nilai estetika bangunan. Kekhasan bangunan sebagai citra atau *image* juga dapat dibentuk dari simbol-simbol yang dimiliki. Implementasinya dapat berupa ragam hias yang ada pada suatu bangunan. Terjemahan simbol tersebut mempunyai filosofi tertentu yang mengandung makna dengan tujuan sebagai penuntun sosial bagi penggunanya.

Untuk memahami makna simbol pada suatu bangunan, tidak semua orang dapat mengartikan secara langsung [9]. Sebagian orang bahkan menilai hanya pada keindahan saja tidak mencari tahu arti yang terkandung. Hal ini akan menimbulkan multitafsir apabila dibiarkan begitu saja. Diperlukan upaya prefentif agar hal tersebut tidak terjadi. Dibutuhkan *tools* atau alat bantu yang dapat digunakan oleh orang awam.

AI merupakan teknologi yang kerap digunakan dimasa kini dan diprediksi menjadi sistem rekayasa fundamental dimasa mendatang [10]. AI dapat menghubungkan tradisi leluhur dengan kehidupan saat ini. Penggunaan ai juga dapat menginterpretasikan makna pada masjid Al-Mimbar Tulungagung. Pemaknaan ini dapat menjadi tuntutan bagi pengguna dan arsitek yang akan merancang bangunan serupa. Melalui upaya ini dapat memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk dapat menafsirkan budaya-budaya lokal dengan cara yang lebih fleksibel dan interkatif serta memberikan ruang bagi warisan budaya tetap eksis pada era digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satwiko [11] penerapan AI pada bidang arsitektur kini kian dieksplorasi. Pengaplikasian AI masih sebatas alat bantu dalam perancangan dan sebagai penyedia opsi dalam *design brainstorming*. Pada bidang pelestarian arsitektur nusantara masih banyak hal yang dapat diintegrasikan dengan AI. Penelitian ini akan mengisi celah atau gap tersebut, agar khasanah keilmuan semakin luas. Dalam menjaga kesinambungan antara hasil integrasi AI dengan maksud dari pemaknaan simbol pada masjid Al Mimbar dibutuhkan suatu *guideline*. Hal ini dikarenakan AI masih memiliki kekurangan, diantaranya adalah desain prompt dapat mempengaruhi efektifitas AI dan resiko yang muncul karena prompt yang kurang baik [12]. Input prompt yang tidak spesifik dan kontekstual akan berakibat pada kualitas interaktif serta generatif AI yang buruk [13]. Untuk mengurangi hasil yang bias maka disusun prompt sesuai dengan teori yang digunakan.

Untuk memaknai simbol pada arsitektur nusantara dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya [14] [15], antara lain: (1) Simbol Religius: Jendela menuju keyakinan, simbol religius mencerminkan kepercayaan dan agama yang dianut. Kubah menjulang di masjid, salib yang khuyuk di gereja, dan stupa megah di candi Buddha, masing-masing mewakili keyakinan dan nilai spiritual yang dipegang teguh; (2) Simbol Budaya: Identitas yang terukir dalam batu, simbol budaya mencerminkan warisan dan tradisi suatu kelompok. Ornamen batik yang mempesona di bangunan Indonesia, dan totem yang penuh makna di suku Indian, menjadi pengingat kekayaan budaya yang tak ternilai; (3) Simbol Alam: Jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam, simbol alam melambangkan

harmonisasi dan keterkaitan dengan dunia di sekitar kita. Pohon yang melambangkan kehidupan menghiasi bangunan, dan air yang melambangkan kesucian mengalir di taman, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan alam; serta (4) Simbol Lainnya: Makna yang tersembunyi di balik bentuk, simbol lain membuka ruang interpretasi yang luas. Simbol abstrak yang membangkitkan imajinasi, simbol hewan yang mewakili kekuatan atau kebijaksanaan, dan simbol mitologi yang penuh legenda, menambah kedalaman makna pada arsitektur.

Masjid Al Mimbar merupakan salah satu kekayaan Arsitektur Tulungagung yang berpotensi tinggi. Sebagai bentuk mitigasi kepunahan karya arsitektur maka diperlukan suatu kajian untuk dapat melestarikannya. AI diterapkan agar lebih efisien dan efektif untuk memaknai simbol pada Masjid Al Mimbar. Melalui riset yang mendalam mengenai pemaknaan simbol yang ada pada Masjid Al Mimbar diharapkan dapat melestarikan budaya setempat.

II. METODE

Penelitian ini akan mengungkapkan pesan dan makna melalui bentuknya. Menurut Projotomo dalam [16] menyatakan bahwa dengan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti dapat menemukan keterkaitan yang begitu kuat di dalam struktur sebuah bangunan, yang mampu mengantarkan ke dalam dunia tersembunyi di balik gambar atau bangunan tersebut. Perkembangan pola pikir manusia adalah faktor kunci yang mendasari pembentukan pemahaman yang mengarah pada penciptaan makna. Beberapa tulisan menyatakan bahwa [17] [18], teori ini tidak hanya fokus pada karya seni itu sendiri (teks), tetapi juga memperhatikan aspek "kejiwaan" dan "kemasyarakatan" (konteks) dari masyarakat yang menciptakan dan menggunakan karya seni tersebut. Peneliti dapat meninjau dua aspek penting dalam penelitian ini yaitu Unsur fisik meliputi bentuk, gaya, dan elemen fisik lainnya dari ragam hias masjid dan Unsur psikis meliputi makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias masjid, serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Hal ini berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam suatu fenomena atau situasi tertentu, tanpa menggunakan analisis statistik atau pengukuran kuantitatif [19]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks dari fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang makna dari simbol-simbol yang ada di Masjid Al Mimbar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma rasionalistik. Penekanannya pada pentingnya logika dan penalaran dalam proses penelitian. Peneliti akan menggunakan dasar teori yang relevan untuk membantu mereka dalam memahami dan menganalisis data yang dikumpulkan.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah studi literatur berupa mendalami teori dan kajian terdahulu, kemudian mendokumentasikan data spasial berupa gambar (foto) tentang simbol-simbol khas yang ada pada masjid. Wawancara dilakukan kepada *keyperson* yaitu pengurus masjid dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan selanjutnya dilakukan pencatatan hasil wawancara. Interpretasi AI menggunakan platform *AI Image Generator* dengan mengunggah gambar (foto). Melalui platform AI akan didapat pemaknaan terhadap simbol-simbol melalui gambar (foto) yang diunggah berdasarkan teori yang dipilih. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis dan diinterpretasikan melalui triangulasi analisis yaitu dengan teori, wawancara, dan hasil interpretasi AI. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang valid [20].

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik secara deduktif. Pendekatan deduktif merupakan proses ilmiah yang berakar pada studi teori-teori yang ada dalam literatur sebagai dasar perbandingan dalam pengamatan dan identifikasi lapangan. Teori tersebut kemudian diuji melalui analisis data, yang akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.

III. HASIL

Pengumpulan data melalui data literatur, data spasial, wawancara serta interpretasi AI, telah diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Gapura

Merupakan *main entrance* yang ada di Masjid Al Mimbar. Terbuat dari material lokal yaitu batu bata merah dengan 3 (tiga) akses utama yang sejajar. Bentuk lengkung yang dominan menunjukkan langgam Mataraman.



Gambar. 1. Gapura Masjid

Arsitektur masjid Al-Mimbar telah berhasil mengadaptasi elemen-elemen arsitektur Jawa Mataraman ke dalam desain masjid. Gapura paduraksa, yang merupakan ciri khas candi, diadopsi sebagai pintu masuk masjid. Bentuk ini sangat mirip dengan gapura yang terdapat pada candi-candi. Gapura paduraksa biasanya memiliki bentuk yang simetris, dengan bagian tengah yang lebih tinggi dan dihiasi dengan ornamen-ornamen khas Gapura dalam budaya Mataram memiliki fungsi simbolis sebagai pintu gerbang menuju dunia suci. Fungsi simbolis ini juga diadopsi dalam arsitektur masjid, di mana gapura menjadi tanda peralihan dari dunia duniawi menuju dunia spiritual. Bentuk dasar gapura banyak dipengaruhi oleh candi-candi, namun unsur-unsur Islam juga sangat terlihat, terutama pada penggunaan kaligrafi. Kaligrafi Arab yang berisi ayat-ayat Al-Quran atau nama-nama Allah seringkali menghiasi bagian atas gapura. Orientasi gapura selalu mengarah ke kiblat, yaitu arah Mekkah. Ini merupakan salah satu syarat utama dalam pembangunan masjid. Selain fungsi simbolis, gapura juga memiliki fungsi praktis sebagai pintu masuk utama ke dalam masjid.

Intepretasi AI

Material bata merah dan gaya arsitektur ini mengacu pada arsitektur tradisional Majapahit, yang merupakan simbol kejayaan peradaban Jawa klasik. Bentuk gapura paduraksa yaitu gapura beratap dengan tiga pintu merupakan elemen budaya penting dalam struktur kerajaan, keraton, atau kompleks keagamaan. Simbol ini menunjukkan nilai budaya hierarki sosial dan ritual perjalanan ruang, dimana pintu tengah biasa digunakan oleh tokoh sentral saat upacara resmi. Arah gerbang dan struktur tuga pintu bisa merepresentasikan jalan spiritual, dari dunia fana menuju kesucian atau pencerahan. Ornamen pada dinding gapura memiliki makna spiritual sebagai lambing perlindungan bagi umat.

B. Minaret Masjid

Berfungsi sebagai tempat pengeras suara adzan, berbentuk tabung dengan dominasi unsur lengkung. Memiliki 3 lantai dengan akses tangga di dalam minaret. Minaret tidak mengeksplor bahan material batu bata berbeda dengan gerbang masjid.



Gambar 2. Minaret Masjid

Perkembangan arsitektur masjid Al-Mimbar khususnya pada bagian minaret, menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Seruan adzan pada awalnya dilakukan dari atap masjid. Seiring dengan masuknya pengaruh budaya Islam dari luar, seperti dari Arab dan India, muncullah tradisi membangun minaret atau menara. Masjid Al-mimbar memiliki model menara yang berdiri terpisah dari bangunan utama masjid menjadi. Penggunaan bedug atau tabuh sebagai alat untuk mengumandangkan adzan semakin memperkaya akulturasi budaya dalam arsitektur masjid. Selain sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, minaret juga memiliki makna simbolis dan berfungsi sebagai penanda status sosial sebuah masjid dalam masyarakat.

Minaret masjid Al-Mimbar berbentuk lingkaran bersusun. Dalam filosofi Jawa kuno, lingkaran tidak memiliki awal maupun akhir, melambangkan kesatuan dan keutuhan alam semesta. Semua makhluk hidup saling terhubung dalam satu kesatuan yang harmonis. Bentuk lingkaran juga melambangkan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Manusia sebagai bagian dari alam semesta harus hidup selaras dengan alam dan menjalankan kehendak Tuhan. Siklus kehidupan yang terus berputar, dari lahir, tumbuh, tua, hingga mati, lalu terlahir kembali dalam bentuk yang berbeda. Siklus ini mengajarkan manusia untuk menerima takdir dan menjalani hidup dengan bijaksana.

Intepretasi AI

Menara masjid atau minaret secara simbolis dan fungsional merupakan elemen utama dalam arsitektur Islam. Ini digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai penanda waktu sholat, dan secara sejarah sebagai simbol kehadiran ajaran agama islam di wilayah tersebut. Bentuk vertikal menara mengarah ke langit dan melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal ini merupakan representasi visual dari pencarian spiritual atau keterhubungan dengan Ilahi. Warna hijau juga melambangkan religiusitas dalam tradisi Islam, yaing sering diartikan dengan kedamaian, kehidupan, dan surga. Elemen arsitektural lain seperti jendela melengkung, dekorasi sederhana, dan letak strategis sebagai pusat keagamaan dan sosial umam muslim

C. Mihrab Masjid

Digunakan untuk penyampaian tausiah, mimbar ini terbuat dari kayu. Memiliki 4 tiang penyangga, railing disetiap sisi mimbar, tatakan meja di tengah mimbar, dan ukiran-ukiran kayu.



Gambar 3. Mihrab Masjid

Bentuk mihrab yang melengkung menyerupai kalamakara juga menunjukkan pengaruh Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam di Jawa pada masa itu merupakan hasil dari proses akulturasi yang kompleks antara kedua agama. Bentuk lengkung ini sering dikaitkan dengan konsep keabadian, ketakterbatasan, dan kesempurnaan dalam ajaran Islam. Lengkungan mihrab mengarah ke kiblat, yakni Ka'bah di Mekkah, yang menjadi pusat ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia. Bentuk lengkung ini seolah-olah menjadi pintu gerbang menuju dimensi spiritual, menghubungkan antara dunia fana dan dunia akhirat. Interior Masjid Al-Mimbar Tulungagung menyajikan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan estetika Jawa Mataraman. Penggunaan lengkung pada arsitektur masjid, yang umum ditemukan dalam bangunan-bangunan Islam, melambangkan keterbukaan, kesatuan, dan keabadian. Sementara itu, pemilihan kayu jati sebagai material utama mengacu pada nilai-nilai ketahanan, keindahan, dan keberkahan dalam budaya Jawa. Kombinasi kedua elemen ini menciptakan suasana yang khushuk dan nyaman bagi para jemaah. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Masjid Al-Mimbar menjadi saksi bisu atas proses akulturasi budaya yang kaya dan kompleks di Indonesia

Intepretasi AI

Mihrab merupakan penanda arah kiblat yang terletak di bagian depan. Mihrab berbentuk lengkung atau arch yang merupakan elemen arsitektur Islam klasik. Bentuk lengkung tidak hanya memiliki fungsi structural saja tetapi juga sarat akan makna spiritual. Lengkungan pada mihrab merepresentasikan gerbang menuju kehadiran Ilahi serta mengarahkan perhatian jamaah ke satu titik fokus. Lengkungan ini juga menghadirkan suasana keagungan dan kekhidmatan dalam ruang solat. Mimbar ukiran kayu disamping tiang penyangga digunakan untuk khutbah, ceramah, dan penyampaian ajaran agama. Secara simbolik, mimbar merupakan tempat dakwah dan penyambung pesan keagamaan, menandakan peran kepemimpinan spiritual yaitu imam atau khotib. Penggunaan kayu sebagai material utamanya tidak hanya karena nilai estetika saja, tetapi karena makna simboliknya. Kayu dianggap sebagai material yang hangat, alami, dan bersahaja, mencerminkan sifat dakwah yang menyejukan dan membumi. Ukiran yang menghiasi mimbar juga merupakan ekspresi seni Islami yang menghindari figuratif, tetapi kaya dengan makna simbolik dan spiritual

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa desain arsitektur Masjid Al Mimbar merupakan akulturasi budaya Islam dengan arsitektur Jawa Mataraman. Hal ini disebabkan karena faktor historis yang kuat dalam perodesasi pembangunannya. Akulturasi budaya Islam dan Jawa tampak pada gapura, minaret, dan interior. Dalam memahami pemaknaan simbol arsitektur Masjid Al Mimbar dapat dipahami bahwa setiap elemen merupakan penjabaran maksud dan tujuan. Selain memiliki fungsi estetika, tetapi juga sebagai pemberi pesan kepada pengguna yaitu umat Islam dalam berkehidupan sosial dan religiusitas. Elemen-elemen alam dan geometri dipilih agar tidak menunjukkan figur. AI sebagian dapat mengintepretasikan dengan tepat, tetapi juga terdapat bias dalam mengartikan. Pemaknaan yang terlalu luas diakibatkan karena AI tidak dapat menangkap hal yang detail dan esensial. Maka dari itu hasil intepretasi AI tidak dapat langsung dijadikan rujukan dalam pemaknaan sebuah simbol. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada pengurangan bias intepretasi yang dilakukan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rofiq, Aunur. 26 Januari 2023. Raden KH Khasan Mimbar dan Kisah Bersejarah Masjid Tertua di Tulungagung. Malang Times. <https://www.malang-times.com/baca/89844/20230126/093300/raden-kh-khasan-mimbar-dan-kisah-bersejarah-masjid-tertua-di-tulungagung>
- [2] Septiadarma, Dhita. 8 Oktober 2021. Masjid Al Mimbar Tulungagung, Jadi Saksi Penyebaran Islam di Kabupaten Tulungagung. Koran memo. <https://www.koranmemo.com/tulungagung/pr-1921374283/masjid-al-mimbar-tulungagung-jadi-saksi-penyebaran-islam-di-kabupaten-tulungagung?page=2>
- [3] Hildayanti, A. (2023). Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 72-84.
- [4] Firmansyah, M. A., & Arfianti, A. (2023). Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur. *ARSITEKTURA*, 21(2), 227-236.
- [5] Rozat, I. M. S. (2024). Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 138-143.
- [6] Husain, Z. A. F., Pratiwi, N., & Abdul, N. N. (2023). Penerapan Arsitektur Simbolis Dalam Perancangan Rumah Sakit Bedah Plastik Dan Estetika Di Kota Gorontalo. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(1), 40-44.
- [7] Saidi, N. N. H., Rosdi, N. M., & Jamal, D. H. D. (2021). Simbol pada Rekabentuk Masjid Muhammadiyah, Kota Bharu, Kelantan: Satu Penelitian Awal. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 9(1), 94-108.
- [8] Xu, L., Hutter, A., & Liu, Y. (2024). Architectural semiotics in the renovation of rural architecture. *Pollack Periodica*.
- [9] Junianto, M Rizqi. Saputra, Wahyu. Saputri, Diyah A, dkk. (2024). *Arsitektur Nusantara (Memahami Arsitektur Tradisional Indonesia)*. Padang: Get Press Indonesia.
- [10] Wibawa, M., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Transformasi Digital Sebagai Strategi Kenusantaraan Warisan Budaya: Studi AI Pada Kereta Kencana Paksi Naga Liman. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(01), 1-11.
- [11] Satwiko, P. (2021). Peran Artificial Intelligence dalam Tahap Perencanaan dan Perancangan Desain Arsitektur. *Universitas*, 1(1).
- [12] Cao, J., Li, M., Wen, M., & Cheung, S. C. (2025). A study on prompt design, advantages and limitations of chatgpt for deep learning program repair. *Automated Software Engineering*, 32(1), 1-29.
- [13] Fuentealba Cid, L. J., de la Fuente Vázquez, A., & Rojas Morales, S. (2024). *The art of prompts' formulation: Limitations, potential, and practical examples in large language models*. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 4(2)
- [14] Muktiono, A. (2020). Mengungkap pesan semiotika arsitektur rumah Si Pitung. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(1), 32-41.
- [15] Calaza-Martínez, P., Freire-González, N., & Blanco-Pampín, C. (2019). Sacred landscapes in Galicia: Small religious architecture and symbolism. *Acta Horticulturae et Regioecturae*, 22(1), 8-13.
- [16] Durgut, Í., & Akalın, A. (2022). Ornament in Architecture: Symbol & Representation. *DEPARCH Journal of Design Planning and Aesthetics Research*, 1(1), 27-38.
- [17] Octavia, L. (2021). Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 141-160.
- [18] Munro, T. (1970). *Form and style in the arts*. Cleveland, Ohio: The Press of Case Western Reserve University.
- [19] Muhadjir, Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogja: Rake Sarasin
- [20] Tonkin-Crine, S., Anthierens, S., Hood, K., Yardley, L., Cals, J. W., Francis, N. A., ... & GRACE INTRO/CHAMP consortium. (2015). Discrepancies between qualitative and quantitative evaluation of randomised controlled trial results: achieving clarity through mixed methods triangulation. *Implementation Science*, 11(1), 66.